**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Kajian teori**
2. **Konsep Kemampuan Pemahaman Kalimat Transitif dan Intransitif**
3. **Pengertian Pemahaman**

Menurut Ratu Aprilia (2008:607) pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti benar, proses pembuatan dan cara memahami dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya.

Menurut Nana sudjana (1992:24) mengemukakan bahwa :

Pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalm arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ektrapolasi.

Selanjutnya menurut Suke Silversius (1991:43) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi 3, yaitu:

(1)Menerjemahkan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. (2) menginterprestasi yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. (3) mengektrapolasi yaitu menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman adalah suatu proses cara memahami dengan caranya sendriri tentang pengetahuan yang dipelajarinya dimulai dari tingkat menerjemahkan, mengenal, dan menuntut kemampuan atau mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya.

1. **Pengertian Kalimat**

Kalimat merupakan rentetan kata-kata yang menunjukkan pikiran lengkap, diantaranya adalah informasi yang di dukung oleh pikiran secara utuh berupa subjek atau pokok kalimat dan predikat.

Menurut Slametmuljana (1969:45) mengemukakan bahwa kalimat adalah keseluruhan pemakaian kata yang berlagu, disusun menurut sistem bahasa yang bersangkutan yang dipakai hanya satu kata atau lebih. Sedangkan menurut Badudu (2001:3) mengungkapkan kalimat merupakan sebuah satuan, kalimat memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Kalimat harus memenuhi kesatuan be, sebab kesatuan bentuk yang menjadikan kesatuan arti kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah susunan kata yang memiliki kesatuan bentuk dalam struktur terkecil yang memiliki makna lengkap dan relatif berdiri sendiri baik dalam penuturan secara lisan maupun tertulis.

1. **Pengertian Kalimat Transitif**

Menurut Anna Nurlaila (2016) kalimat transitif yakni kalimat yang predikatnya membutuhkan objek.

Cirri-ciri kalimat transitif adalah sebagai berikut :

* Predikatnya berprefiks me-, meng-
* Mempunyai objek penderita
* Dapat dijadikan pasif

**Contoh :**

Adik memukul kucing

**S P O**

Paman membuang sampah di tempat sampah

**S P O K**

Kalimat diatas terlihat jika predikat membutuhkan objek. Jika tidak terdapat objek, kalimat belum lengkap.

1. **Pengertian kalimat intransitif**

Menurut Anna Nurlaila (2016) kalimat intransitif yakni kalimat yang predikatnya tidak memerlukan objek karena kalimat sudah mengandung arti.

Cirri-ciri kalimat intransitif adalah sebagai berikut :

* Predikatnya berprefiks di-
* Predikatnya berupa verba aus atau verba asal
* Ada juga predikat verba yang berprefiks meng- intransitif ( seperti : menangis, meraung, dsb),
* Tidak mempunyai objek penderita,
* Tidak dapat dijadikan pasif.

**Contoh :**

Kucing dipukul adik

**S P**

 Sampah dibuang paman di tempat sampah

 **S P Ket.tempat**

1. **Fungsi, Kategori, dan Peran Kalimat**

Menurut Prima (2016) dalam kalimat terdapat fungsi, Kategori dan Peran yaitu:

1. Fungsi

Fungsi kalimat akan memperlihatkan bahwa kalimat terdiri atas subjek (S), Predikat (P), objek (o), pelengkap (Pel.) dan keterangan (K).

Para siswa itu sering belajar di kelas

 S P K

1. Kategori

Kategori berarti pemilahan unsur-unsur kalimat dilakukan berdasarkan kelas kata. Dalam bahasa Indonesia ada kelas verba atau kata kerja (KK), nomina atau kata benda (KB), Adjektiva atau kata sifat (KS), adverbia atau kata keterangan (Kket.) dan kata tugas (KT).

Rumah itu akan dijual

S (FNomina) P (FVerba)

1. Peran

Peran akan memperlihatkan kelengkapan analisis fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dengan peran, penderita, atau sasaran, pengalami, pemanfaat,waktu, tempat dan sebagainya.

Rina membuat kue *black forents*

S P O

1. **Pengenalan Struktur Kalimat**

Menurut Fairul (2016) kalimat memiliki struktur dan ciri, diantaranya :

1. **Ciri-ciri Subjek**

Subjek dalam sebuah kalimat dapat ditandai oleh cirri-ciri berikut :

1. Menggunakan kata Tanya Apa dan Siapa yang berupa manusia dan benda
2. Disertai kata *itu* dapat menjadi penanda subjek. Seperti : ***Pria itu*** adalah seorang polisi
3. Didahului kata *bahwa* unsur yang menyertainya yaitu anak kalimat pengisi fungsi subjek
4. Subjek dapat berupa verba atau akhektiva disertai kata *itu,* seperti: merokok itu tidak baik.
5. **Ciri- ciri Predikat**
6. Disertai kata *Adalah, Ialah*, atau *Merupakan.* Berupa nomina atau frasa nomina.
7. Dapat diingkarkan dengan wujud kata *tidak* atau *bukan*.
8. Dapat disertai kata aspek seperti *telah, sudah, akan*, *belum* dan *sedang.*
9. **Ciri-ciri Objek**

Objek hanya terdapat pada kalimat aktif. Ciri-ciri predikat :

1. Berada langsung dibelakang predikat
2. Dapat menjadi subjek kalimat pasif
3. Tidak dapat disisipkan
4. **Ciri- ciri Pelengkap**

Pelengkap adalah unsur kalimat yang kehadirannya bersifat wajib.Namun tidak dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif seperti halnya objek.Pelengkap terbagi atas dua, yaitu pelengkap predikat dan pelengkap objek.

1. **Ciri-ciri Keterangan**

Unsur kalimat yang memberi informasi lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat tentang tempat, waktu dan cara. Keterangan bukan merupakan unsur utama dan tidak terikat posisi.

1. **Metode Demonstrasi**
2. **Pengertian metode demonstrasi**

Menurut Syifa S. Mukrimaa (2014), metode demonstrasi adalah medote yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013) metode demonstrasi merupakan suatu cara penyajian informasi dalam mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari suatu proses dengan jelas.

Selanjutnya menurut Sobry Sutikno (2014:21) mengatakan bahwa :

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang disajikan untuk memperjelas dan memperlihatkan cara melakukan proses terjadinya sesuatu.

Menurut Nurhayati B (2011:77) memberikan gambaran tentang metode demonstrasi bahwa :

Metode demonstrasi ialah cara pembelajaran dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda dengan gambaran yang jelas untuk memberikan kesan yang mendalam kepada siswa terhadap pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang menunjukkan dan memperlihatkan cara penyajian dalam memberikan informasi untuk proses pelajaran dengan memperagakan proses, kejadian atau urutan kegiatan baik secara langsung maupun dengan penggunaan media.

1. **Manfaat dan Fungsi Metode Demonstrasi**

Menurut Syaiful Bahari Djarmarah (2005:50) manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi secara umum adalah :

1. Perhatian murid dapat lebih dipusatkan
2. Proses belajar murid lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri murid

 Disamping itu, metode demonstrasi memiliki 2 fungsi, yaitu :

1. Dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada murid
2. Membantu meningkatkan daya pikir anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, dan berfikir konvergen dan berfikir evaluatif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi memiliki manfaat dan fungsi sebagai proses untuk meningkatkan daya pikir murid tentang mengenal, mengingat, dan berfikir yang dapat lebih dipusatkan.

1. **Langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode demonstrasi**

Menurut Syifa S. Mukrimaa (2014:85) dalam melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, Adapun langkah tersebut sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, pada tahap persiapan ini, beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya:
* Merumuskan tujuan yang harus dicapaioleh peserta didik setelah proses demonstrasi berkahir.
* Persiapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
* Lakukan uji coba demonstrasi meliputi peralatan yang diperlukan.
1. Tahap pelaksanaan
2. Langkah pembukaan, sebelum demonstrasi dilakukan beberapa hal yang harus dilakukan antara lain :
* Mengatur posisi anak yang memungkinkan dapat melihat dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
* Kemukakan tujuan apa yang harus dilakukan.
* Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan anak, misalnya ditugaskan untuk memperagakan hal dari pelaksanaan demonstrasi.
1. Langkah pelaksanaan demonstrasi, memulai dengan kegiatan yang merangsang anak untuk berfikir.
* Menciptakan suasana yang menyejukkan dan menghindari suasana yang menegangkan.
* Meyakinkan anak untuk mengikuti jalannya demonstrasi
* Memberikan kesempatan kepada anak untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai apa yang dilihat dariproses demonstrasi
1. Langkah mengakhiri demonstrasi, apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.
2. **Konsep dasar murid tunarungu**
3. **Pengertian muridtunarungu**

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”.Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran.Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Donald F.Moores (Permanarian S dan T.Hernawati, 1996: 27) mengemukakan bahwa:

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar.

Selanjutnya Dwidjosumarto (Permanarian S, 1996: 27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung, mengatakan bahwa :

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui inderapendengaran.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya indera pendengaran secara maksimal, sehingga hal ini akan berdampak pada kemampuan komunikasi anak.

1. **Karakteristik murid tunarungu**

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak ketunrunguannya.Permanarian.S dalam bukunya menerangkan anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, antara lain:

1. Karakteristik dalam segi inteligensi

Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka mereka akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar pada umumnya, untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan.

1. Karakteristik dalam segi fisik/kesehatan

Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu), gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat/lincah, dan pernafasannya pendek, sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

1. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
5. Mereka umumnya memiliki sifat polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
6. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan pendapat diatas secara umum kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berbahasa dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan berbahasa. Dengan demikian anak akan mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasanya.

1. **Kerangka Pikir**

Masalah dalam penelitian ini adalah murid tunarungu kelas IV tidak mampu memahami kalimat transitif dan intransitif.Hal ini sebagai akibat murid tunarungu memahami lingkungan secara visual dan kesulitan untuk berfikir abstrak sehingga murid tidak mampu membedakan kalimat transituf dan intransitif.Masalah tersebut diselesaikan dengan metode demonstrasi.

Berdasarkan teori metode pembelajaran demonstrasi yang dikemukakan oleh Syaiful Bahari Djarmarah bahwa dengan metode demonstrasi murid mampu memberikan ilustrasi/gambaran mengenal, mengingat, dan berfikir tentang proses kejadian sesungguhnya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran materi transitif dan intransitif termasuk pengajaran bahasa indonesia. Prinsip pengajaran bahasa indonesia pada murid tunarungu adalah : harus bertatap muka (bersifat visual), prinsip penggunaan peragaan, mengidentifikasi benda dan tulisan, dan diikuti dengan menulis. Oleh karena itu, metode demonstrasi sangat sesuai dengan prinsip pengajaran bagi murid tunarungu.

Jika proses pengajaran bahasa Indonesia dengan materi pemahaman kalimat transitif dan intransitif pada murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar dengan menggunakan metode demonstrasi maka pemahaman murid akan meningkat.

Ketidakmampuan murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar memahami kalimat transitif dan intransitif

partisipati

rendah

Langkah- langkah dalam mengamplikasikan metode demonstrasi :

Tahap persiapan : 1. Merumuskan tujuan metode demonstrasi

2. Mempersiapkan garis besar langkah demonstrasi yang akan dilakukan

3. Menyiapkan soal dan media

Tahap pelaksanaan : 1. Mengatur posisi murid

 2. menjelaskan tujuan demonstrasi

 3. memberikan tugas yang harus dilakukan murid

4. meyakinkan murid mengikuti jalannyademonstrasi dan memberikan kesempatan kepada murid untuk memikirkan yang telah dilihat dari proses demonstrasi

Tahap mengakhiri : pemberian soal dari proses pembelajaran

Murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar dapat memahami kalimat transitif dan intransitif

**Gambar 2. 1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, di ajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan pemahaman kalimat transitif dan intransitif pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar pada kondisi *baseline* 1 (A1)?
2. Bagaimanakah kemampuan pemahaman kalimat transitif dan intransitif pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar pada kondisi intervensi (B)?
3. Bagaimanakah kemampuan pemahaman kalimat transitif dan intransitif pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB B YPPLB Makassar pada kondisi *baseline* 2 (A2)?
4. Bagaimanakah kemampuan pemahaman kalimat transitif dan intransitif melalui penggunaan metode demonstrasi pada murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *Baseine* 1(A1) ke Intervensi (B)?
5. Bagaimanakah kemampuan pemahaman kalimat transitif dan intransitif melalui penggunaan metode demonstrasi pada murid tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari Intervensi (B) ke *Baseline* 2(A2)?